

Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih al-Ghayb karya Fakruddin al-Razi

Alam Tarlam
STAI Miftahul Huda Subang
alamtarlam@gmail.com

ABSTRACT

The belief of Muslims that the Qur'an is a holy book that will be eternal for all time has turned out to be one of the reasons in itself why the interpretation and exploration of the meaning of the Qur'anic verses is the task of the people that never ends. Interpretation as an effort to understand and explain the meaning of the content of the Qur'an has undergone quite varied developments. Fakhrudin ar-Razi is one of the Muslim thinkers who participated in contributing his knowledge to the treasures of the world of interpretation. This article was written to find out and analyze the methodology contained in the interpretation of mafatih al Ghayib by Fakruddin al Razi. The writing method in this article uses a descriptive analytic method based on the literature. As for the results of this study, the bi al-Ra'yi interpretation method describes an interpreter of the Qur'an adhering to his ijtihad, not adhering to the asar taken from his companions. who want to interpret the Qur'an.

Keywords: Interpretation, Mafatih al-Ghayb, Fakruddin al-Razi

ABSTRAK

Keyakinan umat Islam bahwa Alquran adalah kitab suci yang akan berlaku abadi sepanjang masa ternyata sejauh ini adalah merupakan salah satu alasan tersendiri mengapa penafsiran dan penggalian terhadap makna ayat-ayat Alquran menjadi tugas umat yang tak pernah berakhir. Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dari kandungan Alquran telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Fakhrudin ar-Razi adalah salah satu pemikir muslim yang ikut serta menyumbangkan keilmuannya dalam khazanah dunia tafsir. Artikel ini ditulis untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana metodologi yang terdapat pada tafsir mafatih al Ghayib karya Fakruddin al Razi. Metode penulisan dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif analitik berbasis kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini metode tafsir *bi al-Ra'yi* menjabarkan seorang penafsir al-Qur'an berpegang pada ijtihadnya bukan berpegang pada asar yang diambil dari para sahabat, dalam tafsir ini juga pertimbangan bahasa Arab juga ilmu yang dibutuhkan secara pasti harus diketahui oleh yang hendak menafsirkan al-Qur'an.

Kata Kunci: *Tafsir, Mafatih al-Ghayb, Fakruddin al-Razi*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang akan berlaku abadi sepanjang masa. Oleh karena itu, ia memerlukan interpretasi dan reinterpretasi secara kontinyu mengikuti perkembangan zaman. Jelasnya, selalu dibutuhkan adanya reaktualisasi nilai-nilai al-Qur'an sesuai dengan dinamika al-Qur'an sendiri. Tafsir, sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam corak penafsiran adalah hal yang tak dapat dihindarkan. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu, perbedaan kecenderungan, interest, dan motivasi mufassir. Perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi dan sebagainya. Semua ini menimbulkan berbagai corak penafsiran yang kemudian berkembang menjadi aliran tafsir yang bermacam-macam, lengkap dengan metodenya sendiri-sendiri.

Sejak zaman Rasulullah saw, sebenarnya sudah dikenal 2 cara penafsiran, yaitu penafsiran berdasarkan petunjuk wahyu, dan penafsiran berdasarkan ijtihad atau ra'y. Rasulullah saw sendiri sesungguhnya sudah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan ijtihad. Akan tetapi, ijtihad Rasulullah itu tentunya ditopang oleh wahyu, yaitu akan dikoreksi oleh wahyu Allah sekiranya ijtihad beliau tidak tepat. Oleh karena itu, tidak ada kekhawatiran bahwa penafsiran beliau yang bersifat ra'y akan mengalami penyimpangan.

Di masa sahabat, sumber untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, di samping ayat itu sendiri, juga riwayat dari Nabi dan ijtihad mereka meskipun dalam ruang lingkup yang terbatas. Akan tetapi perlu dicatat bahwa para sahabat sesungguhnya sangat hati-hati. Mereka tidak berani menafsirkan ayat-ayat yang memang tidak mereka ketahui maknanya. Dengan kata lain, mereka tidak

berusaha untuk membuat penafsiran berdasarkan ra'y sendiri. Kehati-hatian untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan ra'y juga tetap dipraktekkan oleh para tabi'in. Mereka tetap konsisten dengan sikap sahabat. Dengan demikian, corak penafsiran ra'y memang belum berkembang pesat sampai pada akhir abad pertama hijriyah.

Pada abad-abad selanjutnya, usaha penafsiran berdasarkan ra'y mulai berkembang, timbul seiring dengan perkembangan Islam di bidang politik yang ditandai dengan meluasnya wilayah-wilayah Islam. Dalam ekspansi ini, umat Islam bertemu dengan berbagai problema yang membutuhkan pemecahan-pemecahan berdasarkan al-Qur'an dan hadis.

Di samping itu, umat Islam bertemu pula dengan beraneka macam budaya yang tentunya turut mempengaruhi mereka dalam memahami al-Qur'an. Karena problema-problema yang ditemui tidak selalu tersedia jawabannya secara eksplisit dalam al-Qur'an dan hadis, maka para ulama pun melakukan ijtihad dengan memberikan interpretasi rasional terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, penafsiran rasional terhadap ayat al-Qur'an adalah hal yang tak terhindarkan sesuai dengan perkembangan hidup dan akal pikiran manusia.

Perkembangan ilmu-ilmu keislaman yang tumbuh sejalan dengan perkembangan dan perluasan Islam, mempengaruhi pula perkembangan corak dan metode tafsir. Setiap mufassir yang memiliki bidang keahlian tertentu cenderung menafsirkan al-Qur'an berdasarkan latar belakang keahlian dan ilmu yang dimilikinya. Muncullah kemudian corak tafsir yang bermacam-macam. Misalnya, tafsir yang bercorak fiqih, filsafat, tasawwuf, keilmuan, kebahasaan, teologis, dan sebagainya.

Salah satu pemikir muslim yang ikut menyumbang khazanah tafsir al-Qur'an adalah Fakruddin al-Razi, seorang ilmuwan yang menguasai berbagai bidang keilmuan secara mendalam. Salah satu karya fenomenalnya adalah Mafatih

al-Ghayb sebuah kitab tafsir dengan gaya pembahasan yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir sebelumnya, yang dikenal sebagai kitab tafsir yang mempunyai ciri-ciri penafsiran bi al-ra'y. Untuk mengenal lebih jauh biografi Fakruddin al-Razi dan karakter, kelebihan dan kekurangan kitab Mafatih al-Ghayb, kami susun tulisan ini dengan sistematika sebagai berikut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggubakan metode kualitatif atau metode kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi, dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan. Dengan mengutarakan jenis penelitian ini, fokus dan langkah-langkah yang akan dalam penelitian ini menjadi semakin nampak dan jelas. Sumber data, tulisan ini sifatnya adalah kajian pustaka, maka obyek yang dapat dijadikan sumber dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Fakruddin al-Razi

Fakruddin al-Razi adalah salah seorang ulama' yang terkenal pada abad ke-6 H. Dari kalangan ahlu sunnah. Ia dikenal sebagai ulama' yang banyak melontarkan ide-ide yang dikembangkan oleh Imam Ash'ary dan berpegang pada mahdzab Imam asy-Syafi'i. Dia terkenal di masanya dan bahkan sampai sekarang, dan juga selalu disebut-sebut namanya baik dikalangan mutakallim (Ahli ilmu kalam) dan ahli lughah apalagi dikalangan ahli tafsir.

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin 'Umar bin Husain bin Hasan bin 'Ali, al-Tamimy, al-Bakry, al-Tabristany, al-Razy, Abu 'Abdillah. Gelarnya adalah Fakhr al-Din, ia juga dikenal dengan nama Ibn al-Khatib al-Safi'y. Ia lahir pada bulan Ramadan tahun 544 H. di kota al-Ray (Kota yang terletak di wilayah

selatan Iran dan sebelah timur laut Teheran) dan wafat pada hari 'In, dalam bukunya Wafayat al-A'ayan, pada mulanya Fakruddin al-Razi hidup dalam kemiskinan, tapi keadaan itu berubah ketika ia menikahkan kedua putranya dengan dua putri dari seorang dokter yang kaya raya. Sepeninggal dokter tersebut, kekayaan itu berpindah ke tangan Fakruddin al-Razi.

1. Perjalanan Keilmuan Imam Fakruddin al-Razi

Sekian banyak para ulama yang terkenal dan kita kenal, mayoritas mereka itu selalu keluar dari negerinya demi untuk menuntut ilmu agama yang selalu diiringi dengan pengorbanan yang tinggi baik dalam segi harta apalagi jiwa dan raganya, namun semua yang dikorbankan itu terasa manis karena semua perjalanan mereka itu ikhlas dan selalu dibawah lindungan Allah SWT, seperti Imam al-Razi yang sedang kita bahas ini, beliau juga mengalami perjalanan yang panjang dalam menuntut ilmu. Dari negerinya Al-ray berangkat ke negeri Khurasan, yang mana di Khurasan itu banyak ulama besar yang berasal dari negeri itu. Muhammad ibn Muhammad Abu Shahbah, dalam bukunya *Israiliyyat wa al-Mawdu'at fi Kutub al-Tafsir wa al-Hadith* menuturkan, bahwa dari Khurasan atau lebih dikenal lagi dengan Bukhara, Imam al-Razi melanjutkan perjalanannya ke Iraq, terus ke Syam.

Namun lebih banyak waktunya digunakan di Khawarzim untuk belajar memperbanyak ilmunya, kemudian beliau berangkat ke negeri kota Hirah di daerah Afganistan sampai wafat di sana.

2. Keilmuan Imam Fakruddin al-Razi

Fakruddin al-Razi adalah seorang intelektual muslim yang tersohor dan menguasai banyak disiplin keilmuan. Ia adalah pakar tafsir, fiqh, ushul fiqh, ilmu falak, ilmu alam dan ilmu akal. Karena ketenarannya itulah, ia sering

menerima berbagai kunjungan dari para ulama' yang datang dari berbagai penjuru.

Ia mempelajari ilmu-ilmu diniah dan 'aqliah sehingga sangat menguasai ilmu logika dan filsafat serta menonjol dalam bidang ilmu kalam. Mengenai ilmu-ilmu tersebut ia telah menulis beberapa kitab, sehingga ia juga dipandang sebagai seorang filosof pada masanya. Dan kitab-kitabnya menjadi rujukan penting bagi mereka yang menamakan dirinya sebagai filosof Islam.

Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri Diya' al-Din abu al-Qasim Umar al-Razi, atau yang dikenal dengan Khatib al-Ray, ayahnya merupakan salah satu murid dari Abu Muhammad al-Baghawy. Beliau adalah seorang tokoh, ulama' dan pemikir yang dikagumi oleh masyarakat al-Ray, terutama dalam bidang sastra, fiqh, ushul fiqh, hadith, teologi dan tasawuf. Selain itu Fakruddin al-Razi belajar ilmu kalam dari al-Majid al-Jily salah satu murid Imam Ghazaly-, ia juga belajar dari al-Kamal al-Sam'any dan beberapa guru lainnya. Selain sebagai seorang intelektual yang sangat produktif, Fakhr al-Din al-Razi merupakan seorang da'i yang sangat handal dan kondang. Ia tidak hanya mahir berdakwah dengan berbahasa Arab, tapi juga lihai berdakwah dengan bahasa asing (persia). (Siagama, 2011)

Karya-karya Imam Fakhr al-Din al-Razi

Karya beliau cukup beragam dari yang berbahasa Arab dan bahasa Persia dan menjadi referensi bagi kajian-kajian keislaman, yang berbahasa Arab diantara tulisan beliau yang penulis miliki dokumennya sebagai berikut: *Mafatih al-Gaib al-Tafsir al-Kabir* 1289 H. *I'tiqadat Firqah al-Muslimin wa al-Musyrikin* 1938 M/1356. *Khalq al-Qura'an baina al-Mu'tazilah wa Ahl al-Sunnah*, 1992 M. *'Ismat al-Anbiya'* 1987 M. *Al-Arba'in fi Usul al-Din* 1987 M. *Al-Mabsul fi 'Ilm Usul al-Fiqh* 1979 M. *Al-Masa'il al-Khamsun fi Usul al-Din* 1989M. *Al-Matalib 'Aliyah min al-'Ilm al-Ilahi* 1987 M. *Asas al-Taqdis* 1986 M. *Asrar al-Tanzil wa Anwar al-Ta'wil* 1992 M. *Kitab*

al-Nafs wa al-Rub wa Syarh Qivamiha Imam al-Razi's 'Ilm al-Akblaq 1969 M. *Munaẓarat Fakbr al-Din al-Razi fi Bilad ma Wara' al-Nabr* 1966 M. *Munaẓarat fi al-Radd 'ala al-Nasara* 1986 M. *Nihayat al-Ijaz* 1985 M. *Al-Hawi fi al-Tibb.Manafi' al-'Ulum al-Agziyah wa Df'u Madariha. Kitab al-Qulang* 1403 H/1983 M. *Al-Nubunwat wa Ma Yata'allaqu biha*,1986 M. *Al-Mabsul fi 'Lmi Usul al-Fiqh* 1997 M. *Kitab al-Nafsi wa al-Rub wa Syarhu Quwaha* 1968 M. *Al-Jadal wa al-Kasyif 'an Usul al-Dala'il wa Fusul al-'Ilal. Al-Khamsin fi Usul al-Ddin*,1328.H. *Zamm al-Dunya, Al-Sirr al-Maktum fi Mukhatabat al-Syams wa al-Qamar wa al-Nujum. Syarh al-Isyarat wa al-Tanbihat li Ibn Sina ma'a Syarh Nasir al-Din al-Tusi*,1320 H. *Syarh 'Uyun al-Hikmah li ibn Sina*, Askureal. *'Araisu al-Mabsal fi Nafa'isi al-Mafs'al, Lubab al-Isyarat* 1326 H. *Lawami'al-Bayanat, Syarh asma' al-Husna wa al-Sifat*,1323 H. *Mahsal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhhirin min al-Ulama' wa al-Hukama' wa al-Mutakallimin*, 1323 H. *Al-Matalib al'Aliyah, Al-Mulakhhahas fi al-Hikamat wa al-Mantiq,Nihayat al-Ijaz fi Dirayat al-Ijaz*,1317H.

Imam Fakruddin Ar-Razi juga menulis beberapa kitab dalam bahasa Persia seperti: *Risalah Al-Kamaliyah, wa Tahjin Ta'jiz Al-Falasafah* dan *Kitab Al-Barahin Al-Baha'iyah*. (Basirun, 2011)

Identitas Tafsir Mafatih al-Gaib karya Imam Fakhr al-Din al-Razi

Tafsir ini lebih mengutamakan kajian ilmu logika, beliau meramu di dalamnya berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, Mantiq, Filasafat dan Hikmah, tanpa mengenyampingkan makna inti al-Qur'an dan sferit ayat-ayatnya, dengan menggeret teks-teks al-Qur'an jika muncul masalah logika dan istilah-istilah ilmiah sehingga kitab *Mafatih al-Gaib* kehilangan sferit tafsirnya dan petunjuk Islam, Ulama menilai kitab ini dengan statman yang populer "Semua ada di tafsir *mafatih al-Gaib* kecuali tafsir.

Tafsir ini terdiri dari 8 jilid dan relatif besar dan dicetak berkali-kali, sebelumnya dicetak 32 juz dengan 16 jilid, Keterangan Ibn Qadi Syu'bah bahwa Fakhr al-Din al-Razi belum menyelesaikan tafsirnya, keterangan tentang ini juga disampaikan oleh Ibn Khalkan dalam bukunya *Wafiyat al-A'yan*, lalu siapakah yang menyempurnakan tafsir ini? sampai ayat mana Fakhr al-Din menafsirkan? Masalah ini sangat pelik sehingga banyak ulama yang memunculkannya. Seperti Ibn Hajar dalam kitabnya *al-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi'ah al-Syaminah* menyatakan bahwa yang menyelesaikan tafsir Fakhr al-Din al-Razi adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abi Hazm Makki Najm al-Din al-Makhzumi al-Qamuli (w. th.727 H) beliau berkebangsaan Mesir. Penulis kitab *Kasyf al-Zunun* menyatakan bahwa tulisan Najm al-Din sebagai pelengkap saja dan Qadi al-Qudat Syihab al-Din Ibn Khalil al-Khuwayyi al-Dimasyqi sebagai pelengkap saja (Adil, 1988), sehingga bisa dilihat seperti keterangan dari Ibn Hajar yang menyebut bahwa yang menyempurnakan tafsir ini adalah Najm al-Din al-Qamuli dan begitu juga penulis kitab *Kasyf al-Zunun* meyakini bahwa Syihab al-Din al-Khuwayyi ikut andil dalam penyempurnaan tafsir ini. Pertanyaannya adalah sampai mana al-Razi menafsirkan? Al-Zahabi mendapatkan keterangan dalam catatan kaki kitab *Kasyf al-Zunun* yang redaksinya sebagai berikut:

الذي رأيت به بخط السيد مرتضى نقلا عن شرح الشفا للشهاب , انه وصل الى

سورة الانبياء

Kami tahu dari manuskrip Sayyid Murtada dinukil dari kitab *Syarb al-Syifa* oleh Syihab al-Din al-Khuwayyi bahwa Fakhr al-Din menulis kitab tafsirnya hanya sampai surat al-Anbiya (Husain, 2000). kata al-Zahabi ketika saya membaca tafsir surat al-Waqi'ah ayat 24 dalam tafsir ini yaitu ayat جزاء بما كانوا يعملون dengan

paparannya bahwa Masalah *pertama* dari aspek Usul, imam Fakhr al-Din al-Razi sering menyampaikan kata-kata ini dalam menafsirkan ayat-ayat lain. Ini satu indikator bahwa al-Razi belum sampai ayat ini dalam tafsirnya, begitu juga ketika al-Zahabi membaca surat al-Ma'idah ayat 6 dalam tafsir ini yaitu ayat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Maidah [5] : 6)

Beliau memunculkan masalah niat dalam berwudu dengan bersandarkan dalil ayat 5 surat al-Bayyinah Ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ مُنْفَذِينَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Bahkan mereka berkata (pula): "(Al Quran itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan Dia sendiri seorang penyair, Maka hendaknya ia

mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagai-mana Rasul-rasul yang telah lalu diutus". (QS. Al-Bayyinah [21] : 5)

Beliau menjelaskan bahwa konsep ikhlas itu adalah Niat beliau pastikan seperti kalimatnya *"kami sudah membahasnya panjang lebar ketika membahas surat al-Bayyinah, silakan baca untuk menambah keyakinan."*(Husain,2000). Keterangan di atas sebagai indikator bahwa beliau menafsirkan sampai surat al-bayyinah.di antara komentar beliau yang menjadi wasiat sebelum wafat adalah sebagai berikut”Saya telah melewati jalan ilmu Logika dan filsafat, saya tidak mengetahui satu pun faedah yang menyamai yang kudapai dari al-Qur’an karena sepenuhnya al-Qur’an sarat dengan upaya menjaga keagungan dan kemuliaan Allah SWT, menutup jalan bagi yang ingin memperdalam dengan tujuan menyanggah, semua hanya sekadar dan sebatas kemampuan saya, akal manusia lenyap dalam jalan yang jauh dan pendekatan yang rahasia (Lutfi, 1990). Bahkan diceritakan bahwa al-Razi menyesal dengan telah disibukkan dengan ilmu kalam, ini terbukti dengan ungkapan beliau *Laitani lam asytaghil bi ‘ilm al-kalam* kemudian beliau menangis.(al-Rumi, 1419)

Metode, Sistematika dan Karakteristik Kitab Tafsir Mafatih al-Gaib

A. Metode Tafsir dan Corak Tafsir

1. Perhatian al-Razi terhadap matematika dan filsafat, sebagaimana bisa dikatakan bahwa al-Razi banyak menyimpang kajian ilmu matematika dan ilmu alam dan lain-lain, sebagai ilmu yang baru dari ilmu Agama pada zaman itu, seperti aturan tata surya, al-Razi banyak menyanggah pendapat para filosof. (Husain, 2000)
2. Ulama yang memandang tafsir ini bagian dari metode tafsir *bi al-Ra’yi* menjabarkan seorang penafsir al-Qur’an berpegang pada ijtihadnya

bukan berpegang pada asar yang diambil dari para sahabat, dalam tafsir ini juga pertimbangan bahasa Arab juga ilmu yang dibutuhkan secara pasti harus diketahui oleh yang hendak menafsirkan al-Qur'an, ijihad yang dibangun di atas dasar-dasar yang benar, kaidah yang dipergunakan oleh seetiap orang yang hendak menafsirkan ayat al-Qur'an, corak tafsir ini ada yang diterima ada juga yang ditolak, model tafsir ini diterima sepanjang penafsirnya memenuhi syarat-syarat yang berikut :

- a) Memiliki P'tikad yang benar-benar mematuhi ajaran agama.
- b) Mempunyai tujuan yang benar, artinya seorang penafsir dengan karya tafsirnya harus semata-mata bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk tujuan lain seperti untuk disanjung dan lain-lain.
- c) Seorang penafsir harus berpegang teguh kepada dalil Nakli dari Nabi, Shahabat dan orang-orang hidup sezaman dengan mereka serta harus menghindari segala yang tergolong bid'ah, seorang penafsir harus menguasai ilmu yang dibutuhkan seperti bahasa Arab, dengan menjauhi 4 perkara berikut yaitu :
 - 1) Menghindari sikap terlalu berani menduga-duga kehendak Allah di dalam kalamnya tanpa memenuhi syarat sebagai penafsir
 - 2) Memaksa diri untuk memahami sesuatu yang hanya Allah berwenang mengetahuinya
 - 3) Menghindari dorongan dan kepentingan hawa nafsu.
 - 4) Menghindari tafsiran seseorang tanpa alasan dan menganggap tafsirnya yang paling benar. (Mansurm 2002)

B. Sistematika

Nampaknya al-Razi tidak menyusun kitab tafsir ini dengan berurut sebagai satu kitab dan tidak mengikuti urutan surat sesuai dengan urutan mushaf, ini

diketahui dari catatan tanggal yang beliau cantumkan di akhir beberapa surat, beliau sebut bahwa beliau menyelesaikan penafsiran satu surat dalam jangka waktu tertentu kemudian beliau menyebut surat berikutnya yang sesuai dengan urutan mushaf yang beliau tulis sebelumnya. (Lutfi, 1990)

Al-Razi menganggap setiap surat yang ditafsirkan sebagai satu kitab tersendiri ini bisa dipahami dari ungkapan beliau dalam mukaddimah kitab ini. Beliau menafsirkan ayat dari sudut yang beragam, dari kebahasaan, fikih dan lain-lain. Selanjutnya melakukan istinbat hukum barulah beliau menyebut berbagai masalah yang memungkinkan untuk dibahas sesuai dengan muatan dan isyarat ayat dengan mengatakan “dalam ayat ini ada beberapa masalah“. Kemudian, menganalisa masalah satu persatu sekalipun disana ada sanggahan tetap beliau iringi dengan jawaban, karena beliau sangat suka melakukan istinbat hukum dengan bukti pernyataan beliau dalam mukaddimah tafsirnya dan saat menafsirkan surat al-Fatihah “Saya pernah katakan bahwa bisa diistinbatkan hukum dari surat al-Fatihah ini segala faedah dan segala spiritnya 10.000 masalah dan itu tidak mungkin dalam anggapan para pendengki dari lawan-lawannya. (Lutfi, 1990)

Di awal kitab ini penulis tidak mengarahkan pembaca untuk kembali menengok pembahasan yang sudah lewat tapi arahan ini banyak di akhir kitab ini. Ibn Asyur berpendapat lain, al-Razi ketika mantap menulis tafsir di akhir hayatnya beliau sangat matang dalam kemampuan menulis karya terakhir beliau, ada sejumlah rancangan dan cita-cita di tangan para muridnya, dasar itulah beliau terima untuk menulis, beliau ikutkan bahasan susulan setelah bahasan pokok, Sfirrit kitab ini dari al-Razi seluruhnya , penulisan awal-awal adalah beliau sedangkan untuk akhir-akhir adalah tulisan murid-murid beliau. Menuliskan komentar-komentar juru tulis merupakan tradisi penulisan dalam penulisan kitab-kitab islam, di sini terdapat kemungkinan besar dan tentu juru tulis tidak mungkin

kecuali dari kalangan ahli ilmu dan bisa saja mencantumkan komentar-komentar yang tentu tidak berlawanan dengan sumber dan sferit tafsir yaitu penulisnya. (Lutfi, 1990)

Al-Razi memperhatikan penjelasan munasabah ayat dan surat, sehingga al-Razi tidak cukup menyebut hanya satu munasabah walaupun kadang terkesan berlebihan.

C. Karakteristik

Dalam kitab ini ada informasi langsung mengenai keadaan penulis , perdebatan dan perjalanannya seperti apa yang bisa dibaca di akhir surat Yunus , penulis berkata “*Saya menyelesaikan tafsir surat ini hari sabtu bulan Rajab tahun 601, dada saya sedang terhimpit dan banyak dirundung duka, anak saya tercinta Muhammad meninggal dunia, semoga Allah menerima arwahnya dan memberi rahmat dan ampunannya, saya berharap kepada siapa saja dari kaum muslimin yang membaca kitab ini dan mengambil mampaatnya untuk berkenan kiranya mengkhususkan untuk hamba Allah yang miskin ini do’a semoga diberi rahmat dan ampunanNya.* (Mustafa, 1998)

Beliau juga menyebut perjalannya ke Khawarizmi dalam rangka perdebatan yang direncanakan dengan kaum Nasrani beliau singgung ketika menafsirkan ayat 61 surat Ali Imran :

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ
ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ

“Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri Kami dan isteri-isteri kamu, diri Kami dan diri kamu; kemudian Marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta

supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta”. (QS. Ali-Imran [3] : 61)

Ketika bertepatan saya di Khawarizmi saya kabarkan kedatangan seorang Nasrani yang mengaku kedalaman dan kebenaran mazhabnya maka aku mendatangnya ...dst.

Beliau paparkan perdebatannya seputar ketuhanan nabi Isa dan pertanyaan ketidakbenaran konsep itu dengan berbagai macam argumentasi, beliau akhiri cerita dengan ungkapan ...sampai di sana orang Nasrani tersebut terdiam setelah semua argumentasinya terpatahkan”

Kekuatan kitab ini nampak dari upaya pertama dan berhasil dalam merenggut monopoli ilmu pengetahuan oleh dua kelompok yaitu Muhaddis\in dan ahli sastra Arab yang konsen terhadap ilmu balagah dan sekaligus memberi peluang bagi dua kelompok lain yaitu yang konsen dengan Ushuluddin dan Usul Fiqh, al-Razi menguasai dua disiplin ilmu ini sehingga para ulama mengikuti jejaknya dengan menyelami tafsir dengan dominasi dua disiplin ilmu ini dengan demikian tafsir telah menuju arah baru.

D. Mazhab

Dalam fikih Beliau tidak fanatisme Mazhab, ini bisa disimpulkan dari komentarnya saat menafsirkan ayat sadakah “Ayat ini tidak ada yang menunjukkan apa yang menjadi pegangan Syafi’i. (Lutfi, 1990)

Dalam Aqidah, aliran Pandangan al-Razi tentang Mu’tazilah berpendapat sebagaimana ahli sunnah kebanyakan, meyakini apa yang telah diyakini dari masalah ilmu kalam, tidak ada kesempatan yang tertinggal tanpa diisi dengan membantah mu’tazilah (Husain, 2000). Tidak meninggalkan satu masalahpun dari masalah I’tizal yang terhubung dengan tujuan tafsirnya kecuali al-Razi memberi

bantahan dan penolakan sekaligus menepis argumentasi mereka dan menguatkan mazhab Ahli Sunnah. (Lutfi, 1990)

Sumber Rujukan Tafsir Mafatih Al-Gaib

Al-Razi banyak mengutip pendapat para Imam Mufassirin seperti Ibn Abbas, Ibn Kalby, Mujahid, Qatadah, al-Sudy dan Sa'd Ibn Jubair. Sedangkan dari kajian bahasa banyak menukil dari Kibar al-Ruwat seperti al-Asma'i, Abu Ubaidah, juga dari Ulama-ulama di bawah kurun mereka seperti al-Zajjaj, dan al-Mubarrad, adapun untuk kajian tafsir beliau banyak menukil dari tafsir Muqatil Ibn Sulaiman al-Maruzi, Abu Ishak al-Ssa'labi, Abu al-Hasan Ali Ibn Ahmad al-Wahidi, Ibn Qutaibah Muhammad Jurair al-Tabari, Abu Bakr al-Baqilani dan Faurak al-Qaffal al-Syasyi Ibn Arafah.

Kaitannya dengan Muktazilah, al-Razi banyak menukil dari Abu Muslim al-Ashfahani, al-Qadi Abd al-Jabbar, dan al-Zamakhsyari, apa yang dinukil dari al-Zamakhsyar ini semata-mata untuk membantah dan mematahkan argumentasi Muktazilah.

Keistimewaan Tafsir Mafatih al-Ghayb

Dari sekian banyak ulama yang meneliti tentang tafsirnya Al-Razi, maka ditemukanlah beberapa keistimewaan yang terdapat dalam tafsirnya antara lain :

1. Dia sangat mengutamakan tantang munasabah (korelasi) surat dan ayat dengan keilmuan yang berkembang. Bahkan tak jarang ia menyebutkan lebih dari satu munasabah untuk satu ayat tertentu atau surat tertentu.
2. Dia bisa menghubungkan tafsir itu dengan ilmu riyadhiyah (matematika) dan falsafah, serta ilmu-ilmu lain yang dianggap baru di kalangan agama pada masanya.

3. Dia bisa menjelaskan tentang akidah yang berbeda dan bisa mencocokkan di mana perbedaan itu.
4. Dia mengemukakan tentang balaghah al-Qu'an dan menjelaskan beberapa kaidah usul.

Kritik terhadap Tafsir Mafatih al-Ghayb

Kitab ini juga tidak luput dari kritik para ulama' dari zaman dulu sampai sekarang. Beberapa kritik tersebut antara lain:

1. Fakhruddin al-Razi terlalu banyak mengumpulkan masalah dan pembahasan dalam tafsirnya, sampai pembahasan yang tidak bersangkutan-paut dengan ayat atau surat yang ditafsirkan pun ia sebutkan. Bahkan lebih tegas lagi, beberapa ulama' mengatakan bahwa "*Di dalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir.*"
2. Dalam tafsir tersebut, ia terlalu banyak mencantumkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan tafsir, secara berlebihan.
3. At-Tufi (w.716 H/1316 M.) mengatakan bahwa banyak kekurangan yang ditemukan dalam kitab Tafsir al-Kabir.
4. Rasyid Ridha dalam tafsir al-Mannar banyak melontarkan kritikan terhadap cara penafsiran ayat al-Qur'an yang dilakukan Fakhruddin, diantaranya Fakhruddin al-Razi adalah seorang ahli tafsir yang sangat sedikit pengetahuannya tentang sunnah, pendapat para sahabat, tabi'in dan pendapat tokoh-tokoh salaf. Akan tetapi penulis kurang setuju dengan pendapat ini karena sedikitnya sunnah Rasulullah saw atau pendapat sahabat yang dipakai al-Razi bukan karena sedikit pengetahuannya, akan tetapi karena luasnya ra'yu yang dia gunakan sehingga ada kesan sunnah yang digunakan hanya sedikit sekali.

Diantara beberapa kritikan yang menghujat metode yang dilakukan oleh al-Razi ini sebenarnya telah diketahui oleh al-Razi sendiri ketika masih hidup. Bahkan ia pernah mengatakan, “*Kalau engkau menghayati kandungan yang ada dalam al-Qur’an secara cermat dan benar, maka engkau nanti akan yakin bahwa pendapat yang menghujat metode yang saya lakukan adalah pendapat yang salah*”.

Menurut Fakruddin al-Razi, metode yang ia lakukan lebih baik daripada menafsirkan al-Qur’an dengan hanya berkuat pada pembahasan gramatika dan sastra suatu ayat.

Contoh Penafsiran al-Razi Kaitannya dengan Imamah Abu Bakr RA dan Ali KW.

Terlebih dahulu penulis mengajak pembaca untuk mencermati tafsiran al-Razi terhadap surat al-Fatihah ayat 7 berikut: Ketika menafsirkan ayat ini al-Razi menunjukkan Imamah Abu Bakr RA, karena telah kami sebut bahwa *Taqdir* ayat ini adalah *اهدنا صراط الذين انعمت عليهم* mendukung ayat ini tentang orang yang akan mendapatkan kenikmatan kelak adalah mereka yang disebutkan dalam surat al-Nisa ayat 69-70. Tidak diragukan lagi bahwa yang terdepan dari *al-Shiddiqin* adalah Abu Bakr RA, maka makna ayat adalah Allah telah memerintah kita memohon hidayah seperti yang didapat oleh Abu Bakr ra dan yang termasuk golongan ini, karena andai kata Abu Bakr zalim tentu tidak patut meladannya, seperti kami sebut ayat ini tunjukannya adalah Imamah Abu Bakr RA. (al-Razi,1977)

Berikut kita lihat tafsiran al-Razi surat al-Nisa ayat 69-70 yang dimaksud sebagai beriku :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ
أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا

“Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya. yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui”. (QS. An-Nisa [4] : 69-70)

Al-Razi menyebut beberapa masalah dalam penjelasan ayat ini : *pertama*, *Asbab al-Nuzul al-Ayat*, sebab turunnya ayat ini adalah berkaitan dengan Sauban seorang budak yang menemui Rasulullah saw dalam keadaan mukanya sudah berubah, tubuhnya kurus dan nampak di wajahnya air muka kesedihan, Rasulullah menanyakan akan kabar dan keadaannya, tapi Sauban menjawab “Ya Rasulullah tidak ada masalah dan penyakit padaku kecuali rasa rindu yang sangat kepadamu, aku panik selalu sampai aku melihatmu dan aku ingat akhirat dan kalau aku masuk syurga tidak bisa bertemu denganmu karena engkau berada pada derajat Nabi sedangkan aku hanya seorang budak, apa lagi kalau aku tidak masuk syurga aku tidak akan melihatmu selamanya, maka turunlah ayat ini, dikatakan oleh al-Sudie, sekelompok orang dari kaum Anshar berkata “Ya Rasulullah kalau engkau berada di tingkat tertinggi di syurga apa yang bisa kami perbuat kalau kami rindu kepadamu? Turunlah ayat ini, dijelaskan oleh Muqatil bahwa ayat ini turun berkaitan dengan seorang dari Ans}ar berkata kepada Rasulullah, kalau kami pulang dari bersama engkau ke keluarga kami, kami rindu kepadamu dan tidak ada yang bisa kami lakukan kecuali kembali kepadamu lalu teringat derajatmu di syurga bagaimana kami melihatmu jika rindu kepadamu ? turunlah ayat ini, dan beberapa riwayat lain dari asbab nuzul ayat ini.

Masalah *kedua*, Kewajiban melakukan satu ketaatan, karena cukup beramal dengan lafal yang meunjukkan atas sifat yang menunjukkan pengertian cukupnya beramal dari sisi ketetapan dan tercapainya nama yang diperintahkan walaupun hanya sekali. Masalah *ketiga*, Bukanlah yang dimaksudkan dengan

ketaatan seseorang kepada Allah dan Rasul akan menempatkan semua dalam satu posisi derajat, karena tuntutan penyamaan derajat antara yang mulia dan kurang mulia (*fadhil* dan *mafduh*) ini tidak boleh kata al-Razi, tapi yang dimaksud kemungkinan bagi mereka untuk saling melihat kelak di syurga sekalipun jauh tempat, karena Hijab jika disingkap maka semua bisa saling menyaksikan, jika hendak saling mengunjungi, Allah memberi kemampuan bagi mereka untuk itu, seperti inilah fungsi dari *واو المعية* dalam fungsi tunjukkan bahasa kata al-Razi.

Masalah *keempat*, Allah menyebut tiga sifat para Nabi, *Siddiqin*, *Syuhada'* dan *Salihin*, para mufassirin sepakat bahwa Nabi berbeda dengan mereka yang disebut dalam istilah di atas, dengan pendapat-pendapat sebagai berikut :

1. Tiga sifat ini tertuju bagi satu person yang disifati, karena bisa saja satu orang memiliki tiga sifat ini sekaligus.
2. Masing-masing sifat di atas untuk sekelompok orang, pendapat ini lebih dekat dengan kebenaran karena setiap *ma'tuf* berbeda dengan *ma'tuf 'alaih*, berarti Nabi bukan orang yang disebut setelahnya, begitu juga *siddiqin* bukanlah orang yang disebut setelahnya.

Kemudian al-Razi mengelaborasi tiga sifat di atas sebagai berikut :

- a. Sifat *Shiddiq* adalah istilah untuk orang yang selalu benar yang merupakan sifat mulia orang-orang mukmin karena *shiddiq* cukuplah menjadi kemuliaan karena tidaklah iman itu kecuali karena membenarkan, sehingga cukuplah dusta itu menjadi ketercelaan karena tidaklah kekufuran kecuali karena mengingkari, Kemudian al-Razi menjelaskan tentang *Siddiq* menurut para mufassir bahwa siapa saja yang membenarkan tentu tidak dibarengi dengan keraguan dialah *Siddiq*, firman-Nya dalam surat al-Hadid ayat 19 :

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ وَالشَّٰهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَحْجَمِ

Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (pencinta kebenaran) dan saksi-saksi di sisi Tuhan mereka. Mereka berhak mendapat pahala dan cahaya. Tetapi orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni-penghuni neraka. (QS. Hadid [11] : 19)

- b. Assiddiqun adalah sahabat-sahabat nabi yang mulia.
- c. *Assiddiq* adalah nama bagi mereka yang lebih dahulu membenarkan Rasulullah saw sehingga menjadi panutan bagi yang lain, kalau demikian maka Abu bakrlah yang paling pantas berpredikat al-siddiq karena adanya riwayat yang populer bahwa Rasulullah bersabda:

ما عرض الاسلام علي احد الا وله نبوة غير ابي بكر فانه لك ...

Hadis ini menunjukkan bahwa ketika Abu Bakr ditawarkan Islam dia menerima dan tidak menolak dan diam, andaikata islamnya setelah keislaman orang lain tentu dikatakan bahwa Rasulullah keliru karena memebelakangkan tawaran Islam untuk Abu Bakr, padahal ini akan menjadi kekeliruan bagi Abu Bakr tetapi bagi Rasul dan siapa saja meyakini seperti ini dihukumi kafir, ketika batal kepemilikan predikat ini kita tahu bahwa Rasul tidak keliru menawarkan islam kepadanya, dan hadist di atas menjelaskan bahwa Abu Bakr tidak menolak, sehingga terhimpun dua hal yaitu *pertama* Abu bakr orang pertama masuk Islam.

Kedua Abu bakr adalah panutan bagi segenap manusia, walaupun karena adanya isyarat yang dikatakan bahwa Ali lebih awal masuk Islam dari Abu Bakr, dalam hal ini siapapun yang menggunakan akal nya pasti memastikan bahwa Ali pada saat yang sama tidaklah menjadi panutan bagi sekalian manusia karena Ali

masih dalam usia anak-anak pada saat itu yang masih dalam pendidikan dan asuhan Rasulullah SAW sebagai kerabat, sedangkan Abu Bakr tidak dekat dengan Rasul karena alasan kekerabatan, keislaman seperti dialah menjadikan orang lain tertarik kepada Islam, karena ulama tafsir sepakat bahwa setelah Abu Bakr, berimanlah dalam tempo singkat Usman Ibn Affan ra, Talhah, Zubair, Sa'd Ibn Abi Waqas, Usman Ibn Mazh'un *Radhiyallahu 'anhum ajma'in*, islam Abu Bakr menjadi panutan para tokoh ini, kesimpulannya, kalau Abu Bakr pertama masuk Islam dan menjadi contoh teladan, dalam hal ini tentu dialah orang yang paling berhak menyandang sifat Ini, jika demikian maka cocok sekali menjadi sebaik-baik manusia setelah Rasiulullah. (al-Razi, 1977)

KESIMPULAN

Tafsir merupakan sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan al-Qur'an. Tafsir *Mafatih al-Gaib*, yang disusun oleh seorang multi ahli, dengan gaya bahasa yang mudah dicerna dan dipahami serta analisis- analisis yang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada masa sekarang dan menjawab kegelisahan pengarang tentang keadaan saat itu.

Metode tafsir *bi al-Ra'yi* menjabarkan seorang penafsir al-Qur'an berpegang pada ijtihadnya bukan berpegang pada asar yang diambil dari para sahabat, dalam tafsir ini juga pertimbangan bahasa Arab juga ilmu yang dibutuhkan secara pasti harus diketahui oleh yang hendak menafsirkan al-Qur'an, ijtihad yang dibangun di atas dasar-dasar yang benar, kaidah yang dipergunakan oleh seetiap orang yang hendak menafsirkan ayat al-Qur'an, dan karakteristik dari kitab tafsir ini dengan berurut sebagai satu kitab dan tidak mengikuti urutan surat sesuai dengan urut mushaf, ini diketahui dari catatan tanggal yang beliau cantumkan di akhir beberapa surat, beliau sebut bahwa beliau menyelesaikan

penafsiran satu surat dalam jangka waktu tertentu kemudian beliau menyebut surat berikutnya yang sesuai dengan urutan mushaf yang beliau tulis sebelumnya.

Karakteristik dalam kitab ini ada informasi langsung mengenai keadaan penulis, perdebatan dan perjalanannya seperti apa yang bisa dibaca di akhir surat Yunus, penulis berkata “*Saya menyelesaikan tafsir surat ini hari sabtu bulan Rajab tahun 601, dada saya sedang terhimpit dan banyak dirundung duka, anak saya tercinta Muhammad meninggal dunia, semoga Allah menerima arwahnya dan memberi rahmat dan ampunannya, saya berharap kepada siapa saja dari kaum muslimin yang membaca kitab ini dan mengambil mampaatnya untuk berkenan kiranya mengkhususkan untuk hamba Allah yang miskin ini do'a semoga diberi rahmat dan ampunan-Nya.*”

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Razi,(1977) *Mafatih al-Gaib*, Bairut: Maktabah dar al-Fikr.
- Al-Qattan Manna'. (1990) *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*, Beirut : Mansurat al-Asril Hadis.
- Al-Zamakhsyari, *al-Kasyshaf*,kairo: Maktabah al-Abikah.t.t.
- Dib Mustafa Baga dan Muhyiddin Dib Musatawa. (1998) *Al-Wadib Fi Ulum al-Qur'an*. Damsyik: Darul Ulum al-Islamiyah.
- Fahd bin Abd Rahman bin Sulaiman al-Rumi. (1419) *Bubus fi Ulum al-Tafsir wa Manahijib*. Kairo: Maktabah al-Taubah .
- Husain Muhammad al-Zahabi. (2000)*Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Mansur Muhammad dari al-Ibanah ‘an Usul al-Diyanah, oleh Abu Hasan al-Asy’ari (2002) dalam tulisannya di Antologi Studi Tafsir (Klasik dan Moderen), Yogyakarta: Fak. Usuludin IAIN sunan kalijaga.

Nuaihid Adil, (1988) *Mu'jam al-Mufassirin min Sadr al-Islam wa batta al-Asr al-Hadir*. Bairut: Mu'assasah Nuaihid al-Taqaqiyah.

Lutfi Muhammad al-Sibag. (1990) *Lambat Fi Ulum al-Qur'an Wa Ittijabat al-Tafsir*, Bairut: al-Kutub al-Islami.

Basirun74, (2011) *Tafsir Mafatih Al-Gaib Imam Al-Razi*. [http : // .blogspot. com](http://.blogspot.com).

Setiawan Tatan, Muhammad Panji Romdoni, (2021) Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafâtih Al-Ghaib Karya Al-Razi, Jurnal Iman dan Spiritualitas, eISSN: 2775-4596, Vol 2, No 1.

Suriono. (2011) *Tafsir Mafatih Al Ghaib Karya Fakruddin Al-Razi*, [http : // referen siagama. blogspot. Com](http://referensiagama.blogspot.com).